



Contents lists available at [Journal IICET](https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts)
Southeast Asian Journal of technology and Science
ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Konseling kelompok sebagai upaya preventif dalam meningkatkan pemahaman bahaya pornografi pada remaja panti asuhan

Kanaya Sabilla^{*)}, Rahmad Rahmad, Suhaimi Suhaimi, Rosmita Rosmita, Nurjanis Nurjanis
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 10th, 2026
Revised Jun 29th, 2026
Accepted Jul 15th, 2026

Keyword:

Bahaya pornografi
Konseling kelompok
Panti asuhan
Remaja

ABSTRAK

Paparan pornografi pada remaja menjadi tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis, perilaku, dan pembentukan karakter. Remaja yang tinggal di panti asuhan memerlukan upaya preventif melalui layanan konseling kelompok untuk meningkatkan pemahaman mengenai bahaya pornografi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan konseling kelompok dalam memberikan pemahaman tentang bahaya pornografi pada remaja di Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang Kota. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Partisipan terdiri atas seorang konselor dan empat remaja yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti konseling kelompok, remaja memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bahaya pornografi dan kurang terbuka membahas isu seksualitas. Pelaksanaan konseling berlangsung melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran dengan metode diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman. Konseling kelompok meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kemampuan remaja dalam mengendalikan diri dan menggunakan media digital secara lebih bijaksana. Keberhasilan layanan didukung oleh kompetensi konselor, dinamika kelompok yang kondusif, dan dukungan pihak panti, sedangkan hambatan utama meliputi rasa malu, rendahnya kepercayaan diri, dan perbedaan tingkat keterbukaan peserta. Temuan ini menegaskan bahwa konseling kelompok merupakan layanan preventif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya pornografi.



© 2026 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Kanaya Sabilla,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: sabilakanaia@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi serta cara remaja memperoleh informasi melalui internet dan media sosial. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital memberikan peluang yang besar bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan secara cepat, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko terpapar konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka, termasuk pornografi. Pemanfaatan media digital yang semakin intensif menyebabkan batas antara informasi edukatif

dan konten negatif menjadi semakin kabur sehingga remaja menjadi kelompok yang paling rentan mengalami paparan pornografi. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi perilaku penggunaan media, tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis, pembentukan identitas diri, hubungan sosial, serta perkembangan moral remaja (Abraham, 2014; Ramdhani & Asfari, 2023).

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, dan kognitif yang berlangsung secara dinamis. Pada periode ini, rasa ingin tahu terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk seksualitas, berkembang secara intensif sehingga remaja memerlukan sumber informasi yang benar, terarah, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Ketika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi melalui keluarga, sekolah, ataupun lingkungan sosial yang mendukung, remaja cenderung mencari informasi melalui internet dan teman sebaya. Kondisi tersebut meningkatkan risiko paparan pornografi yang dapat memengaruhi kemampuan mengendalikan diri, perkembangan kepribadian, serta pembentukan nilai dan perilaku sosial (Maryati & Rezania, 2018; Sarlito, 2012; Ramdhani & Asfari, 2023). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media, dan tekanan kelompok sebaya, yang dapat memengaruhi pembentukan konsep diri, perilaku imitasi, serta tingkat kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan (Fatmawati et al., 2021; Aulia et al., 2022). Dalam perspektif pendidikan, proses pembentukan karakter dan nilai moral merupakan bagian penting dalam perkembangan individu sehingga diperlukan lingkungan yang mampu memberikan pendampingan secara berkelanjutan (Anwar, 2014; Anwar, 2017; Riinawati, 2021).

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, dan kognitif yang berlangsung secara cepat. Pada fase ini, rasa ingin tahu terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk seksualitas, berkembang secara signifikan sehingga remaja membutuhkan sumber informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi melalui keluarga, sekolah, atau lingkungan sosial yang mendukung, remaja cenderung mencari informasi secara mandiri melalui internet maupun teman sebaya. Situasi tersebut meningkatkan peluang terjadinya paparan pornografi yang berpotensi memengaruhi cara berpikir, perilaku, serta kemampuan remaja dalam mengendalikan diri (Maryati & Rezania, 2018; Sarlito, 2012; Ramdhani & Asfari, 2023). Oleh karena itu, upaya preventif melalui pendidikan dan layanan bimbingan menjadi penting untuk membantu remaja membangun pemahaman yang benar mengenai bahaya pornografi sejak dini (Ratna Dewi, 2019).

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Berbeda dengan remaja yang tinggal bersama keluarga, remaja di panti asuhan memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendampingan orang tua sehingga proses pembentukan nilai, pengawasan penggunaan media digital, dan pendidikan seksual lebih banyak bergantung pada pengasuh maupun lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Hasil observasi awal di Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang Kota menunjukkan bahwa sebagian remaja memperoleh informasi mengenai seksualitas lebih banyak melalui media sosial dan teman sebaya dibandingkan melalui sumber edukatif yang terstruktur. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan praktis terhadap layanan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu remaja memahami risiko paparan pornografi melalui proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan interaksi sosial (Marantika, 2017; Siddiq, 2025).

Dalam konteks tersebut, konseling kelompok dipandang sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memiliki potensi untuk mengembangkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan remaja dalam menghadapi berbagai persoalan perkembangan. Melalui dinamika kelompok, peserta memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, memberikan umpan balik, dan belajar dari pengalaman anggota lainnya. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar penyampaian informasi secara satu arah. Selain berfungsi membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, konseling kelompok juga memiliki fungsi preventif dan perkembangan yang bertujuan memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih adaptif (Prayitno, 2013; Sanyata, 2010; Sanyata, 2014; Fitri & Marjohan, 2016).

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan paparan pornografi pada remaja. Purba dan Nurhayani (2024) melaporkan bahwa strategi konseling kelompok mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak negatif pornografi melalui dinamika kelompok yang mendorong keterbukaan dan refleksi diri. Penelitian lain lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bahaya pornografi (Marantika, 2017; Ratna Dewi, 2019; Mazab, 2019; Siddiq, 2025). Di sisi lain, Fitri dan Marjohan (2016) serta Fitri (2018) menunjukkan bahwa konseling kelompok berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan interpersonal, keberanian mengemukakan pendapat, dan perubahan perilaku positif pada remaja. Sementara itu, Ramdhani dan Asfari (2023) menegaskan bahwa lingkungan sosial dan media digital merupakan faktor dominan yang memengaruhi paparan pornografi pada remaja.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih berfokus pada efektivitas layanan, pengaruh teknik tertentu, atau identifikasi faktor penyebab paparan pornografi. Penelitian yang mengkaji bagaimana proses pelaksanaan konseling kelompok berlangsung, bagaimana dinamika kelompok terbentuk, serta bagaimana peserta memaknai pengalaman mereka selama mengikuti layanan masih relatif terbatas, khususnya pada konteks remaja yang tinggal di panti asuhan. Padahal, lingkungan panti asuhan memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan lingkungan keluarga maupun sekolah sehingga berpotensi menghasilkan dinamika konseling yang khas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai proses implementasi layanan konseling kelompok sebagai upaya preventif terhadap bahaya pornografi pada remaja di lingkungan panti asuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling kelompok dalam memberikan pemahaman mengenai bahaya pornografi pada remaja di Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang Kota. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pelaksanaan layanan, pengalaman konselor dan remaja selama mengikuti konseling kelompok, serta makna yang dibangun peserta terhadap pemahaman mengenai bahaya pornografi. Oleh karena itu, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual melalui pengalaman langsung para partisipan, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan konseling kelompok dalam konteks kehidupan remaja di panti asuhan (Moleong, 2015; Sugiyono, 2015; V. Wiratna Sujarweni, 2014). Penelitian ini dipandu oleh pertanyaan penelitian: Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam memberikan pemahaman mengenai bahaya pornografi pada remaja di Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang Kota? Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan praktik bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengembangan layanan konseling kelompok yang berorientasi pada pencegahan perilaku berisiko pada remaja di lingkungan panti asuhan maupun lembaga pengasuhan sosial lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan konseling kelompok dalam memberikan pemahaman tentang bahaya pornografi pada remaja di Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang Kota. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat ataupun mengukur efektivitas suatu intervensi, melainkan untuk mendeskripsikan pengalaman, interaksi, dan dinamika yang terjadi selama proses pelaksanaan konseling kelompok berdasarkan perspektif para partisipan. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menggambarkan fenomena secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan sehingga makna yang dibangun oleh partisipan dapat dipahami secara lebih komprehensif (Moleong, 2015; Sugiyono, 2015).

Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih secara purposif karena secara rutin menyelenggarakan layanan konseling kelompok bagi remaja dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu upaya preventif dalam memberikan pemahaman mengenai bahaya pornografi. Proses pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih delapan minggu. Selama periode tersebut, peneliti mengikuti kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan dua kali setiap minggu dengan durasi setiap sesi berkisar antara 60–75 menit, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika layanan dan interaksi yang berkembang selama proses konseling berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Sebelum penelitian dimulai, peneliti melakukan pendekatan kepada pengurus panti asuhan dan para partisipan untuk membangun hubungan yang saling percaya serta menciptakan suasana wawancara yang terbuka. Peneliti tidak memiliki hubungan profesional maupun hubungan pribadi dengan seluruh partisipan sebelum penelitian dilaksanakan. Selama proses penelitian, peneliti secara berkelanjutan melakukan refleksi terhadap asumsi dan pandangan pribadi agar interpretasi yang dihasilkan tetap berlandaskan pada data empiris yang diperoleh dari lapangan, bukan pada pengalaman ataupun keyakinan peneliti sendiri (Moleong, 2015).

Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung terhadap pelaksanaan konseling kelompok yang menjadi fokus penelitian. Informan terdiri atas satu orang konselor panti sebagai informan kunci dan empat orang remaja penghuni panti berusia 14–17 tahun sebagai informan pendukung. Seluruh remaja pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok mengenai bahaya pornografi sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah partisipan tidak ditentukan berdasarkan pertimbangan representasi statistik,

tetapi berdasarkan kecukupan informasi (*information richness*), yaitu hingga data yang diperoleh telah mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fokus penelitian dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang substantif.

Rekrutmen partisipan dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus panti asuhan. Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, manfaat penelitian, serta hak partisipan kepada seluruh calon informan. Partisipasi bersifat sukarela dan tidak disertai pemberian insentif dalam bentuk apa pun. Seluruh partisipan menyatakan kesediaannya mengikuti penelitian melalui persetujuan setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak mereka untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi terhadap kedudukan mereka di panti asuhan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, meliputi kondisi awal pemahaman remaja mengenai bahaya pornografi, proses pelaksanaan konseling kelompok, respons peserta selama kegiatan berlangsung, dampak layanan yang dirasakan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan konseling. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan respons partisipan. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan panti dengan durasi berkisar antara 45–70 menit untuk setiap partisipan. Observasi partisipatif dilakukan selama proses konseling kelompok berlangsung untuk memperoleh data mengenai interaksi antara konselor dan peserta, dinamika kelompok, pola komunikasi, tingkat partisipasi anggota kelompok, serta perubahan perilaku yang tampak selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil panti asuhan, jadwal kegiatan konseling, dokumentasi pelaksanaan layanan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti (Amirin, 2014; Iqbal Hasan, 2002).

Seluruh proses wawancara direkam menggunakan perangkat perekam suara setelah memperoleh persetujuan dari partisipan. Rekaman wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim sehingga seluruh informasi yang disampaikan partisipan dapat terdokumentasi secara lengkap. Selain transkrip wawancara, peneliti juga menyusun catatan lapangan selama observasi untuk mendokumentasikan situasi penelitian, ekspresi nonverbal partisipan, serta berbagai peristiwa yang tidak terekam dalam wawancara. Seluruh data kemudian diorganisasikan menjadi satu kesatuan sebelum memasuki proses analisis.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015). Pada tahap reduksi, peneliti membaca seluruh transkrip secara berulang, mengidentifikasi informasi yang relevan, kemudian memberikan kode pada data yang memiliki kesamaan makna. Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi kategori yang kemudian berkembang menjadi tema-tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi, matriks sederhana, serta pengelompokan temuan berdasarkan tema sehingga hubungan antar kategori dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul, membandingkan informasi antar sumber data, serta memverifikasi konsistensi interpretasi hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan konseling kelompok dalam memberikan pemahaman bahaya pornografi pada remaja (Surachman, 2023; V. Wiratna Sujarweni, 2014).

Untuk menjaga integritas metodologis penelitian, peneliti menerapkan beberapa strategi penguatan kepercayaan data. Pertama, dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, peneliti melaksanakan member checking dengan memberikan ringkasan hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Ketiga, peneliti melakukan refleksi secara berkelanjutan melalui pencatatan lapangan selama proses penelitian guna meminimalkan pengaruh asumsi pribadi terhadap interpretasi data. Penerapan berbagai strategi tersebut dilakukan agar temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan keterpercayaan yang tinggi (Moleong, 2015; Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti memperoleh izin dari pihak Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang Kota. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pelaksanaan, manfaat, serta hak mereka selama mengikuti penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh nama partisipan disamarkan menggunakan inisial. Selain itu, seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan disimpan secara aman sehingga tidak dapat diakses oleh pihak yang tidak berkepentingan. Pendekatan etis tersebut diterapkan untuk melindungi hak, kenyamanan, dan keamanan partisipan selama seluruh proses penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Tema 1. Kondisi Awal Remaja Sebelum Mengikuti Konseling Kelompok

Analisis terhadap hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum mengikuti konseling kelompok, sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bahaya pornografi. Keterbatasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan definisi pornografi, tetapi juga mencakup kurangnya pemahaman mengenai dampaknya terhadap kesehatan mental, perilaku, hubungan sosial, dan perkembangan diri. Selain itu, remaja cenderung menganggap paparan konten pornografi sebagai sesuatu yang umum dijumpai melalui media sosial dan internet sehingga belum memandangnya sebagai permasalahan yang memerlukan perhatian khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi awal peserta ditandai oleh rendahnya literasi mengenai bahaya pornografi dan belum berkembangnya kesadaran kritis terhadap risiko paparan media digital.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan konselor panti yang menjelaskan kondisi awal remaja sebelum mengikuti kegiatan konseling kelompok.

"Sebelum mengikuti kegiatan konseling kelompok sebagian remaja di panti masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bahaya pornografi. Ada beberapa remaja yang menganggap konten pornografi sebagai hal yang biasa ditemukan di media sosial atau internet. Selain itu mereka juga cenderung kurang terbuka untuk membicarakan masalah yang berkaitan dengan seksual. Sebagian remaja juga belum memahami secara menyeluruh dampak negatifnya terhadap perilaku, kesehatan mental, maupun kondisi sosial mereka." (J, 2026)

Selain keterbatasan pengetahuan, konselor juga mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja mengalami hambatan dalam mengungkapkan pengalaman maupun pendapat ketika membahas isu yang berkaitan dengan seksualitas. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh rendahnya rasa percaya diri, rasa malu, serta kekhawatiran terhadap penilaian dari anggota kelompok lain.

"Kesulitan yang biasanya dialami remaja sebelum mengikuti kegiatan konseling kelompok adalah sulit terbuka dan mengungkapkan pendapat atau pengalaman mereka. Ada juga yang merasa malu, kurang percaya diri, dan takut orang lain menilai pendapatnya. Selain itu, beberapa remaja juga cenderung pasif saat berdiskusi dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya terkait pembahasan seperti ini." (J, 2026)

Konselor juga menjelaskan bahwa kemampuan remaja dalam memahami dan menyikapi permasalahan yang mereka hadapi masih sangat beragam. Sebagian peserta telah mampu mengenali masalah yang dihadapi, tetapi belum memiliki kemampuan untuk menentukan cara penyelesaiannya secara tepat. Sebaliknya, sebagian peserta lain memilih memendam masalah dan menghindari pembicaraan mengenai isu-isu yang dianggap sensitif.

"Sebelum mengikuti konseling kelompok, kemampuan remaja dalam memahami dan menyikapi permasalahan yang mereka hadapi masih beragam. Sebagian remaja sudah mampu mengenali masalah yang dialaminya, namun masih mengalami kesulitan dalam menentukan cara yang tepat untuk mengatasinya. Sementara itu beberapa remaja lain cenderung memendam masalah, menghindari pembahasan mengenai permasalahan yang dihadapi, atau kurang mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil." (J, 2026)

Temuan dari konselor tersebut selanjutnya ditriangulasi melalui wawancara dengan empat remaja peserta konseling kelompok. Seluruh informan menunjukkan pola jawaban yang relatif serupa, yaitu telah mengetahui bahwa pornografi merupakan sesuatu yang tidak baik, tetapi belum memahami secara mendalam dampak yang ditimbulkannya.

Salah satu informan menyampaikan:

"Sebelum mengikuti konseling kelompok, saya cuma tahu bahwa pornografi merupakan sesuatu yang tidak baik untuk dilihat, tetapi saya belum memahami dampaknya secara mendalam." (RP, 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan lain yang menyatakan:

"Saya mengetahui bahwa pornografi dapat memberikan pengaruh buruk kepada remaja. Tetapi saya belum mengetahui dampaknya secara rinci." (SA, 2026)

Informan berikutnya juga mengungkapkan:

"Belum terlalu paham dampaknya terhadap kesehatan mental dan perilaku remaja." (SR, 2026)

Sementara itu, informan termuda menyampaikan:

"Saya masih mengetahui dampaknya secara umum, tapi belum paham akibat jangka panjangnya." (AN, 2026)

Selain keterbatasan pengetahuan, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar informasi yang dimiliki remaja sebelum mengikuti konseling berasal dari sekolah, media sosial, pelajaran agama, maupun ceramah keagamaan. Namun, informasi tersebut masih bersifat umum dan belum memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak pornografi terhadap kehidupan remaja.

Di sisi lain, remaja menunjukkan respons yang beragam ketika mengetahui akan mengikuti kegiatan konseling kelompok. Sebagian mengaku merasa penasaran karena ingin memperoleh pengetahuan baru, sedangkan sebagian lainnya merasa malu karena topik yang akan dibahas dianggap sensitif. Meskipun demikian, seluruh informan menyatakan kesediaannya untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok, baik atas kemauan sendiri maupun setelah memperoleh arahan dari pihak panti. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesiapan awal peserta untuk terlibat dalam proses pembelajaran meskipun tingkat kenyamanan mereka masih berbeda-beda.

Berdasarkan triangulasi hasil wawancara antara konselor dan remaja, dapat dipahami bahwa kondisi awal peserta sebelum mengikuti konseling kelompok ditandai oleh tiga karakteristik utama. Pertama, pemahaman mengenai bahaya pornografi masih bersifat dangkal dan terbatas pada pengetahuan umum tanpa disertai pemahaman mengenai konsekuensi psikologis, sosial, dan perilaku. Kedua, sebagian besar remaja mengalami hambatan dalam mengomunikasikan pengalaman maupun pandangannya karena dipengaruhi rasa malu, kurang percaya diri, dan rendahnya keterbukaan terhadap isu seksual. Ketiga, meskipun memiliki keterbatasan tersebut, remaja menunjukkan motivasi untuk memperoleh pengetahuan baru melalui kegiatan konseling kelompok. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan konseling kelompok karena menggambarkan kebutuhan peserta terhadap layanan yang mampu meningkatkan pemahaman sekaligus menciptakan ruang diskusi yang aman, terbuka, dan mendukung perkembangan mereka.

Tema 2. Pelaksanaan Konseling Kelompok dalam Memberikan Pemahaman Bahaya Pornografi

Analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok di Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang Kota berlangsung secara sistematis melalui tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Seluruh tahapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prosedur pelaksanaan layanan, tetapi juga menjadi media untuk membangun keterbukaan, meningkatkan partisipasi peserta, serta memfasilitasi proses belajar bersama mengenai bahaya pornografi. Selama kegiatan berlangsung, konselor lebih banyak menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan berbagi pengalaman (*sharing*) sehingga interaksi yang terjadi bersifat partisipatif dan mendorong remaja untuk aktif menyampaikan pandangan mereka.

Mengenai metode yang digunakan, konselor menjelaskan bahwa proses konseling tidak berpusat pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi menekankan komunikasi dua arah melalui diskusi kelompok.

"Metode yang digunakan konselor dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan berbagi pengalaman (sharing). Setelah itu saya mengajak mereka berdiskusi mengenai masalah tersebut, dampak yang ditimbulkan, serta cara menghindari perilaku yang berkaitan dengan pornografi. Selain itu, metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui pemahaman para remaja dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat maupun pertanyaan." (J, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konselor menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam proses konseling. Diskusi kelompok dimanfaatkan untuk membangun pemahaman melalui pertukaran pengalaman antarpeserta, sedangkan sesi tanya jawab menjadi sarana untuk mengklarifikasi pemahaman dan memperkuat materi yang disampaikan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling diawali dengan pengumpulan peserta sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan pengenalan topik, pemberian kesempatan kepada anggota kelompok untuk berbagi pengalaman, serta diskusi yang difasilitasi oleh konselor.

"Proses pelaksanaan konseling kelompok dilakukan dengan mengumpulkan remaja dalam satu kelompok sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kemudian saya memperkenalkan topik yang akan dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun permasalahan yang berkaitan. Selama kegiatan berlangsung, saya mengarahkan jalannya diskusi, memberikan informasi yang diperlukan, serta mendorong anggota kelompok untuk saling bertukar pikiran dan memberikan tanggapan." (J, 2026)

Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan, konselor berupaya menciptakan suasana yang aman melalui kegiatan pengenalan, penyampaian tujuan konseling, serta penjelasan mengenai aturan kelompok. Analisis menunjukkan bahwa tahap ini menjadi fondasi bagi terbentuknya hubungan interpersonal antarpeserta. Meskipun pada awal kegiatan beberapa remaja masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri, proses pengenalan secara bertahap membantu mereka mulai beradaptasi dengan anggota kelompok lainnya.

Tahap Peralihan

Tahap peralihan ditandai dengan meningkatnya kenyamanan peserta dalam mengikuti dinamika kelompok. Pada fase ini konselor membantu peserta menyesuaikan diri dengan suasana diskusi sebelum memasuki pembahasan utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa suasana yang awalnya masih kaku mulai berubah menjadi lebih akrab sehingga peserta tampak lebih siap menyampaikan pengalaman maupun pendapatnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tahap peralihan berfungsi sebagai proses adaptasi psikologis yang mempersiapkan peserta untuk mengikuti kegiatan secara lebih aktif.

Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari pelaksanaan konseling kelompok. Pada tahap ini peserta terlibat dalam diskusi mengenai bahaya pornografi, berbagi pengalaman, memberikan tanggapan terhadap pendapat anggota lain, serta mendiskusikan berbagai cara menghindari paparan konten negatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta menunjukkan keterlibatan yang semakin baik selama proses berlangsung. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan konselor, tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung secara kolaboratif melalui dinamika kelompok.

Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, konselor mengajak peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari, menyampaikan kesan dan pesan, serta mengevaluasi manfaat yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar peserta mampu mengungkapkan perubahan pemahaman dan pengalaman yang mereka rasakan setelah mengikuti konseling kelompok. Tahap ini sekaligus menjadi media evaluasi bagi konselor untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah dibahas.

Selain mengelola tahapan konseling, konselor juga menjalankan peran sebagai fasilitator, pengarah, dan pendamping selama kegiatan berlangsung.

"Selama pelaksanaan konseling kelompok, konselor berperan sebagai fasilitator, pengarah dan pendamping bagi anggota kelompok. Konselor bertugas memfasilitasi jalannya diskusi, menciptakan suasana yang nyaman, mendorong partisipasi aktif anggota kelompok, serta membantu peserta memperoleh pemahaman terhadap topik yang dibahas. Selain itu, konselor juga berupaya menjaga dinamika kelompok agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan." (J, 2026)

Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan konseling tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan konselor membangun suasana yang aman dan partisipatif. Peran konselor sebagai fasilitator memungkinkan setiap peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pengalaman dan pendapatnya sehingga proses konseling berlangsung secara lebih dialogis.

Temuan dari konselor tersebut diperkuat oleh pengalaman remaja sebagai peserta konseling kelompok. Sebagian besar remaja menilai bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung secara teratur, nyaman, dan mudah diikuti.

Salah seorang peserta menyatakan:

"Berjalan dengan baik dan teratur." (RP, 2026)

Informan lain mengungkapkan:

"Kegiatannya berlangsung dengan nyaman dan nggak membosankan." (SA, 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta lain:

"Berlangsung dengan baik dan mudah diikuti." (AN, 2026)

Mengenai proses penyampaian materi, seluruh informan menyatakan bahwa konselor menggunakan bahasa yang sederhana sehingga materi lebih mudah dipahami.

"Konselor menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami." (RP, 2026)

"Konselor menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami." (SA, 2026)

"Konselor memberikan kesempatan ke peserta untuk bertanya dan berdiskusi." (SR, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan konselor berhasil menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif. Penggunaan bahasa sederhana, pemberian

kesempatan berdiskusi, dan keterlibatan aktif peserta menjadi faktor penting yang mendukung pemahaman remaja terhadap materi mengenai bahaya pornografi.

Berdasarkan hasil triangulasi antara wawancara konselor, remaja, dan hasil observasi, pelaksanaan konseling kelompok berlangsung melalui tahapan yang sistematis mulai dari pembentukan, peralihan, kegiatan, hingga pengakhiran. Setiap tahapan memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun keterbukaan peserta, menciptakan dinamika kelompok yang kondusif, dan meningkatkan keterlibatan remaja selama proses konseling. Penggunaan metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan berbagi pengalaman menjadikan peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman bersama. Di sisi lain, peran konselor sebagai fasilitator, pengarah, dan pendamping terbukti menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana kelompok yang nyaman, sehingga proses konseling berlangsung secara komunikatif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja.

Tema 3. Respons dan Partisipasi Remaja Selama Mengikuti Konseling Kelompok

Hasil analisis menunjukkan bahwa respons remaja terhadap pelaksanaan konseling kelompok mengalami perubahan yang bertahap seiring berlangsungnya kegiatan. Pada awal pelaksanaan, sebagian besar peserta menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan masih merasa malu untuk menyampaikan pendapat, terutama karena topik yang dibahas berkaitan dengan pornografi yang dianggap sensitif. Namun, setelah beberapa kali mengikuti dinamika kelompok, remaja mulai menunjukkan keterbukaan, keberanian berdiskusi, serta keterlibatan yang lebih aktif selama proses konseling berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa suasana kelompok yang aman dan komunikasi yang dibangun konselor berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi peserta selama kegiatan.

Konselor menjelaskan bahwa perubahan respons tersebut terlihat secara bertahap sejak awal hingga akhir kegiatan konseling.

"Pada awalnya sebagian remaja menunjukkan sikap yang kurang antusias dan cenderung pasif saat mengikuti kegiatan konseling kelompok. Beberapa peserta terlihat malu, kurang percaya diri, serta belum berani menyampaikan pendapat di hadapan anggota lain. Namun seiring berjalan waktu mereka mulai merasa nyaman dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam berdiskusi." (J, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui proses adaptasi terhadap dinamika kelompok. Rasa aman yang dibangun selama kegiatan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengurangi kecanggungan dan mulai berinteraksi secara lebih terbuka.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa pada awal kegiatan sebagian remaja masih enggan berbicara dan lebih banyak mendengarkan jalannya diskusi. Akan tetapi, setelah suasana kelompok menjadi lebih akrab, peserta mulai memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Dengan demikian, peningkatan partisipasi peserta berlangsung secara bertahap sejalan dengan meningkatnya rasa percaya diri mereka.

Konselor juga menilai bahwa secara umum tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung tergolong baik meskipun pada awalnya masih terdapat beberapa remaja yang memerlukan dorongan untuk terlibat dalam diskusi.

"Tingkat partisipasi remaja selama mengikuti kegiatan konseling kelompok tergolong bagus. Meskipun awalnya beberapa peserta masih susah diajak bekerja sama." (J, 2026)

Selain perspektif konselor, pengalaman remaja menunjukkan bahwa kenyamanan suasana kelompok menjadi alasan utama meningkatnya keberanian mereka untuk berpartisipasi. Sebagian besar peserta merasa bahwa kegiatan berlangsung dalam suasana yang santai, tidak menghakimi, dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat.

Salah seorang peserta mengungkapkan:

"Saya merasa nyaman karena suasananya santai dan kami tidak takut untuk berbicara." (RP, 2026)

Informan lain menjelaskan bahwa sikap saling menghargai di antara anggota kelompok membuat mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

"Kalau ada teman yang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi saya merasa lebih percaya diri untuk ikut bicara." (SA, 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi yang saling menghargai menciptakan pengalaman emosional yang positif bagi peserta. Remaja tidak hanya memperoleh informasi mengenai bahaya pornografi, tetapi juga merasakan adanya dukungan sosial dari anggota kelompok lain sehingga mereka lebih berani mengemukakan pemikiran maupun pengalaman pribadi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang dilakukan konselor turut memengaruhi tingkat partisipasi peserta. Penggunaan bahasa yang sederhana, kesempatan untuk bertanya, serta pemberian ruang diskusi membuat peserta merasa lebih mudah memahami materi dan terdorong untuk ikut terlibat selama proses konseling.

Salah satu peserta menyampaikan:

"Konselor menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami." (RP, 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta lain yang mengatakan:

"Konselor menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami." (SA, 2026)

Selain itu, peserta lain menambahkan:

"Konselor ngasih kesempatan ke peserta untuk bertanya dan berdiskusi." (SR, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan konselor tidak hanya mempermudah pemahaman peserta terhadap materi, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi selama proses konseling. Kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman menjadikan peserta lebih aktif dalam membangun pemahaman bersama. Di sisi lain, meskipun secara umum partisipasi peserta meningkat, analisis juga menunjukkan bahwa tidak semua remaja berkembang dengan kecepatan yang sama. Beberapa peserta masih memerlukan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dalam kelompok, terutama mereka yang memiliki karakter pendiam atau kurang percaya diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika kelompok dipengaruhi oleh karakteristik individual peserta sehingga konselor perlu memberikan perhatian yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota kelompok.

Berdasarkan triangulasi antara hasil wawancara konselor, remaja, dan observasi lapangan, respons dan partisipasi remaja selama mengikuti konseling kelompok mengalami perkembangan yang positif. Pada awal kegiatan peserta cenderung menunjukkan sikap pasif, malu, dan kurang percaya diri, tetapi secara bertahap berkembang menjadi lebih terbuka, aktif berdiskusi, dan berani menyampaikan pendapat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh suasana kelompok yang hangat, hubungan interpersonal yang saling menghargai, serta strategi komunikasi konselor yang menggunakan bahasa sederhana dan pendekatan dialogis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan konseling kelompok tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan konselor membangun lingkungan belajar yang aman sehingga peserta merasa diterima dan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif selama proses konseling berlangsung.

Tema 4. Dampak Konseling Kelompok terhadap Pemahaman Bahaya Pornografi pada Remaja

Analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai bahaya pornografi. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada bertambahnya pengetahuan peserta mengenai dampak negatif pornografi, tetapi juga pada berkembangnya kesadaran untuk mengendalikan diri, lebih selektif dalam menggunakan media digital, serta meningkatnya motivasi untuk terlibat dalam aktivitas yang lebih bermanfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendorong perubahan cara berpikir dan perilaku remaja melalui interaksi kelompok yang reflektif.

Konselor menjelaskan bahwa perubahan yang muncul setelah pelaksanaan konseling kelompok terlihat dari meningkatnya keterbukaan peserta dalam menyampaikan permasalahan serta berkembangnya pemahaman mereka mengenai konsekuensi negatif pornografi terhadap kehidupan sehari-hari.

"Dampak dari konseling kelompok ini cukup positif. Remaja menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya, lebih memahami dampak dari perilaku negatif seperti pornografi, serta mulai menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Selain itu, mereka juga lebih mampu mengontrol diri dan lebih selektif dalam menggunakan media sosial setelah mengikuti kegiatan ini." (J, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dialami peserta tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan pada aspek afektif dan perilaku. Konselor mengamati bahwa setelah mengikuti konseling kelompok, remaja lebih mampu

menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman mereka sendiri sehingga muncul kesadaran untuk menghindari perilaku yang berpotensi membawa dampak negatif.

Hasil wawancara dengan remaja memperlihatkan pola temuan yang konsisten. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai bahaya pornografi dan mulai memahami dampaknya secara lebih komprehensif dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Salah satu peserta menyampaikan:

"Lebih paham bahaya pornografi." (RP, 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta lain yang mengatakan:

"Lebih sadar sama dampaknya." (SA, 2026)

Informan lainnya juga mengungkapkan:

"Mendapat pengetahuan baru." (SR, 2026)

Sementara itu, peserta termuda menyatakan:

"Lebih berhati-hati." (AN, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tidak hanya diartikan sebagai bertambahnya informasi yang dimiliki peserta, tetapi juga berkembangnya kesadaran mengenai pentingnya menjaga diri dari paparan konten pornografi.

Perubahan tersebut semakin terlihat ketika peserta diminta menjelaskan apakah terjadi peningkatan pemahaman setelah mengikuti konseling kelompok. Seluruh informan memberikan jawaban yang menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan kesadaran.

Salah seorang peserta menyatakan:

"Ada, lebih meningkat." (RP, 2026)

Peserta lain mengungkapkan:

"Iya, saya jadi lebih ngerti." (SA, 2026)

Hal senada juga disampaikan oleh informan berikutnya.

"Iya, menjadi lebih sadar." (SR, 2026)

"Ya, jadi lebih paham dampaknya." (AN, 2026)

Analisis terhadap jawaban tersebut menunjukkan bahwa proses diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun pemahaman melalui pertukaran pengalaman dan refleksi bersama. Dengan demikian, peningkatan pemahaman tidak hanya diperoleh dari penjelasan konselor, tetapi juga melalui interaksi sosial antarpeserta selama kegiatan berlangsung.

Selain peningkatan pemahaman, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku dalam penggunaan media digital. Sebagian besar peserta mengaku menjadi lebih berhati-hati ketika menggunakan internet dan lebih selektif dalam memilih konten yang mereka akses setelah mengikuti konseling kelompok.

Salah satu peserta menjelaskan:

"Iya, membuat saya menjadi lebih selektif." (RP, 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta lain yang menyampaikan:

"Ya, jadi lebih menghindari konten buruk." (SA, 2026)

Informan berikutnya mengungkapkan:

"Iya, menjadi lebih waspada." (SR, 2026)

Sedangkan informan lainnya mengatakan:

"Ya, lebih menjaga diri." (AN, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dialami peserta tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi telah berkembang menjadi perubahan perilaku preventif. Kesadaran untuk lebih selektif

menggunakan media digital menunjukkan bahwa peserta mulai menerapkan pemahaman yang diperoleh selama konseling dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dampak konseling kelompok tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mendorong terbentuknya kemampuan regulasi diri dalam menghadapi risiko paparan pornografi di lingkungan digital.

Hasil observasi peneliti turut memperkuat temuan tersebut. Selama proses konseling berlangsung, peserta tampak lebih aktif berdiskusi, lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat, serta menunjukkan peningkatan keberanian untuk berbicara mengenai isu-isu yang sebelumnya dianggap sensitif. Setelah kegiatan selesai, remaja juga menunjukkan kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan telepon seluler dan media sosial serta lebih aktif mengikuti kegiatan positif yang diselenggarakan di lingkungan panti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga dapat diamati melalui perilaku mereka selama proses penelitian berlangsung.

Berdasarkan triangulasi hasil wawancara dengan konselor, remaja, serta hasil observasi lapangan, pelaksanaan konseling kelompok memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku remaja terkait bahaya pornografi. Peningkatan tersebut tercermin pada bertambahnya pengetahuan peserta mengenai dampak pornografi, berkembangnya kesadaran untuk menghindari paparan konten negatif, meningkatnya kemampuan mengontrol diri dalam menggunakan media digital, serta munculnya motivasi untuk terlibat dalam aktivitas yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang memfasilitasi proses refleksi, pembentukan kesadaran, dan perubahan perilaku melalui dinamika interaksi kelompok.

Tema 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling Kelompok

Analisis data menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari karakteristik peserta, kompetensi konselor, serta dukungan lingkungan panti asuhan. Faktor-faktor tersebut memengaruhi dinamika kelompok selama proses konseling berlangsung dan menentukan tingkat keterlibatan peserta dalam setiap sesi. Meskipun terdapat berbagai hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor mampu mengoptimalkan faktor-faktor pendukung sehingga pelaksanaan konseling tetap berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Konseling Kelompok

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor yang paling mendukung keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok adalah terciptanya kerja sama yang baik antara konselor, peserta, dan pihak panti asuhan. Dukungan tersebut membentuk lingkungan yang kondusif sehingga peserta merasa lebih nyaman untuk mengikuti setiap tahapan konseling.

Konselor menjelaskan:

"Terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan konseling kelompok ini, di antaranya adalah adanya kerja sama yang baik antara konselor dan peserta, antusiasme remaja dalam mengikuti kegiatan, suasana kelompok yang kondusif, serta dukungan dari pihak panti asuhan. Selain itu, keterbukaan peserta dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman juga menjadi salah satu faktor yang membantu kelancaran proses konseling kelompok." (J, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan konseling kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh terciptanya hubungan interpersonal yang positif di antara seluruh pihak yang terlibat. Keterbukaan peserta dan suasana kelompok yang mendukung memungkinkan proses diskusi berlangsung secara lebih aktif sehingga tujuan konseling lebih mudah dicapai.

Selain itu, konselor menegaskan bahwa dukungan institusi panti menjadi bagian penting dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan.

"Pihak panti asuhan memberikan dukungan yang cukup baik terhadap pelaksanaan konseling kelompok. Dukungan tersebut diberikan dalam bentuk pemberian izin pelaksanaan kegiatan, penyediaan tempat yang nyaman, serta membantu mengoordinasi remaja agar tetap mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan." (J, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan organisasi berkontribusi terhadap terselenggaranya kegiatan secara teratur. Penyediaan fasilitas dan koordinasi peserta memungkinkan konselor lebih fokus dalam mengelola dinamika kelompok tanpa menghadapi kendala administratif yang berarti.

Hasil wawancara dengan remaja memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar peserta menilai bahwa keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh cara konselor memfasilitasi proses pembelajaran, suasana kelompok yang nyaman, serta dukungan dari pihak panti.

Salah seorang peserta menyampaikan:

"Konselor yang jelas dalam menjelaskan." (RP, 2026)

Informan lain menyatakan:

"Dukungan pengurus panti." (SA, 2026)

Peserta berikutnya mengungkapkan:

"Kerja sama peserta." (SR, 2026)

Sedangkan peserta lainnya menambahkan:

"Suasananya yang nyaman." (AN, 2026)

Remaja juga menilai bahwa konselor memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelompok yang mendukung proses belajar.

"Membimbing dengan sangat baik." (RP, 2026)

"Memberikan kesempatan dalam berdiskusi." (SA, 2026)

"Ramah dan terbuka." (SR, 2026)

"Memberikan motivasi pada peserta." (AN, 2026)

Analisis terhadap berbagai pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung utama pelaksanaan konseling kelompok tidak hanya berupa dukungan fasilitas, tetapi juga kualitas hubungan interpersonal yang dibangun selama kegiatan berlangsung. Pendekatan konselor yang komunikatif, kesempatan berdiskusi secara terbuka, serta dukungan lingkungan panti menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi peserta.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Konseling Kelompok

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan yang memengaruhi pelaksanaan konseling kelompok. Hambatan utama berasal dari karakteristik individual peserta, khususnya rendahnya rasa percaya diri, sifat pemalu, dan perbedaan tingkat keterbukaan dalam menyampaikan pendapat.

Konselor menjelaskan:

"Salah satunya hambatan yang sering ditemui adalah masih adanya remaja yang kurang percaya diri dan merasa malu untuk menyampaikan pendapat di depan anggota kelompok lainnya. Selain itu, tingkat keterbukaan peserta yang berbeda-beda juga memengaruhi jalannya diskusi karena tidak semua peserta bersedia mengungkapkan perasaan maupun pengalaman yang dimiliki." (J, 2026)

Lebih lanjut, konselor menjelaskan bahwa karakter peserta yang beragam menyebabkan proses adaptasi dalam kelompok berlangsung dengan kecepatan yang berbeda.

"Perbedaan karakter dan tingkat keterbukaan remaja memberikan pengaruh terhadap jalannya konseling kelompok. Beberapa remaja cenderung mudah beradaptasi, aktif berdiskusi dan terbuka dalam menyampaikan pendapat maupun pengalaman yang dimiliki. Namun ada juga yang bersifat pemalu, pendiam, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dalam kelompok." (J, 2026)

Konselor juga menegaskan bahwa kurangnya keterbukaan peserta menjadi hambatan yang paling sering memengaruhi efektivitas diskusi kelompok.

"Masih adanya peserta yang tidak mau terbuka. Kondisi tersebut menyebabkan proses diskusi tidak berjalan secara maksimal karena tidak semua anggota kelompok terlibat aktif dalam pembahasan yang dilakukan." (J, 2026)

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman remaja sebagai peserta konseling. Sebagian besar informan mengakui bahwa rasa malu dan kecanggungan pada awal kegiatan menjadi hambatan utama untuk berpartisipasi secara aktif.

Salah seorang peserta menyampaikan:

"Awalnya malu untuk berbicara." (RP, 2026)

Peserta lain mengatakan:

"Beberapa peserta kurang aktif." (SA, 2026)

Informan berikutnya menambahkan:

"Waktunya lumayan terbatas." (SR, 2026)

Sedangkan peserta lainnya mengungkapkan:

"Masih ada yang ragu dalam menyampaikan pendapat." (AN, 2026)

Selain itu, beberapa peserta juga menyampaikan bahwa pada awal pelaksanaan suasana kelompok masih terasa canggung sehingga diperlukan waktu untuk membangun rasa saling percaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam konseling kelompok lebih banyak berkaitan dengan aspek psikologis peserta dibandingkan dengan aspek teknis pelaksanaan. Oleh karena itu, konselor perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel, memberikan penguatan secara bertahap, dan menciptakan suasana kelompok yang aman agar setiap peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Berdasarkan hasil triangulasi antara wawancara konselor, remaja, dan observasi lapangan, pelaksanaan konseling kelompok dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi. Faktor pendukung meliputi kompetensi konselor dalam memfasilitasi diskusi, kerja sama antarpeserta, suasana kelompok yang kondusif, serta dukungan dari pihak panti asuhan. Sebaliknya, faktor penghambat terutama berasal dari karakteristik individual peserta, seperti rasa malu, rendahnya kepercayaan diri, perbedaan tingkat keterbukaan, dan keterbatasan waktu selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, pendekatan humanis yang diterapkan konselor, disertai dukungan lingkungan panti, mampu meminimalkan berbagai hambatan tersebut sehingga proses konseling tetap berlangsung secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan konseling kelompok tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan konselor mengelola dinamika kelompok dan menciptakan lingkungan yang aman bagi perkembangan psikologis remaja.

Tema 1. Kondisi Awal Remaja Sebelum Mengikuti Konseling Kelompok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti konseling kelompok, sebagian besar remaja di Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang Kota memiliki pemahaman yang masih terbatas mengenai bahaya pornografi. Pengetahuan yang dimiliki umumnya hanya sebatas bahwa pornografi merupakan sesuatu yang tidak baik, tanpa diikuti pemahaman yang memadai mengenai dampaknya terhadap perkembangan psikologis, perilaku, kesehatan mental, maupun hubungan sosial. Selain itu, sebagian besar remaja juga mengalami kesulitan untuk membicarakan isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas karena dipengaruhi oleh rasa malu, kurang percaya diri, serta kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan rendahnya keterbukaan menjadi karakteristik utama peserta sebelum mengikuti layanan konseling kelompok.

Temuan ini memperlihatkan bahwa rendahnya pemahaman remaja tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya akses informasi, melainkan lebih berkaitan dengan kualitas informasi yang diterima. Sebagian besar peserta mengaku telah memperoleh informasi mengenai pornografi melalui sekolah, media sosial, maupun ceramah keagamaan, tetapi informasi tersebut masih bersifat umum dan belum memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsekuensi psikologis maupun sosial dari paparan pornografi. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses informasi yang luas tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya literasi remaja terhadap isu-isu seksual. Dalam konteks perkembangan remaja, kemampuan memahami suatu informasi dipengaruhi oleh proses refleksi, pengalaman belajar, serta kesempatan untuk mendiskusikan informasi tersebut secara terbuka. Oleh karena itu, tanpa adanya ruang dialog yang aman, pengetahuan yang dimiliki remaja cenderung bersifat dangkal dan tidak berkembang menjadi kesadaran yang lebih kritis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramdhani dan Asfari (2023) yang menyatakan bahwa paparan pornografi pada remaja dipengaruhi oleh kemudahan akses internet serta rendahnya kemampuan remaja dalam menyaring informasi digital. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar remaja mengetahui pornografi sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma, tetapi belum memahami konsekuensi jangka panjangnya terhadap perkembangan psikologis maupun perilaku sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa rendahnya literasi mengenai pornografi masih menjadi persoalan yang dihadapi remaja, khususnya pada kelompok usia yang sedang berada dalam fase pencarian identitas.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Ratna Dewi (2019) dan Marantika (2017) yang menunjukkan bahwa layanan informasi mengenai bahaya pornografi diperlukan sebagai bentuk intervensi preventif sebelum muncul perilaku berisiko. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa sebagian besar remaja memperoleh informasi mengenai seksualitas secara tidak terstruktur sehingga masih banyak terjadi kesalahan persepsi terhadap dampak pornografi. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kondisi serupa juga ditemukan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Dengan kata lain, kebutuhan terhadap pendidikan preventif mengenai bahaya pornografi tidak hanya terjadi pada lingkungan sekolah, tetapi juga pada lembaga pengasuhan sosial yang memiliki karakteristik lingkungan berbeda.

Dari perspektif bimbingan dan konseling, kondisi awal peserta menunjukkan pentingnya layanan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memfasilitasi proses eksplorasi pengalaman dan refleksi diri. Menurut Sanyata (2014), paradigma bimbingan dan konseling modern telah bergeser dari pendekatan yang bersifat terapeutik menuju pendekatan preventif dan perkembangan. Pergeseran tersebut menempatkan konseling sebagai sarana untuk membantu individu mengembangkan kemampuan memahami diri serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab sebelum muncul permasalahan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, rendahnya pemahaman remaja yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi dasar yang kuat untuk dilaksanakannya konseling kelompok sebagai bentuk layanan preventif.

Selain itu, kondisi peserta yang masih malu untuk membicarakan isu seksual menunjukkan bahwa aspek psikologis memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar remaja. Prayitno (2013) menjelaskan bahwa keberhasilan konseling kelompok sangat dipengaruhi oleh kesiapan anggota kelompok untuk membuka diri (*self-disclosure*). Keterbukaan tersebut tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui interaksi yang aman dan hubungan saling percaya di antara anggota kelompok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum mengikuti konseling, sebagian besar remaja belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan pandangan maupun pengalaman mereka terkait isu pornografi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hambatan utama bukan terletak pada kurangnya rasa ingin tahu, melainkan pada belum terciptanya lingkungan yang memungkinkan mereka berdiskusi secara terbuka mengenai topik yang dianggap sensitif.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa program pencegahan pornografi pada remaja tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi atau ceramah. Layanan yang lebih efektif perlu memberikan ruang bagi remaja untuk mendiskusikan pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan merefleksikan informasi yang mereka peroleh tanpa rasa takut terhadap penilaian orang lain. Pendekatan seperti ini memungkinkan remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan konselor.

Dengan demikian, kondisi awal remaja yang ditandai oleh rendahnya pemahaman mengenai bahaya pornografi, keterbatasan literasi digital, serta rendahnya keterbukaan dalam membahas isu seksual menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok memiliki posisi yang strategis sebagai intervensi preventif. Temuan ini menegaskan bahwa sebelum terjadi perubahan perilaku, remaja terlebih dahulu memerlukan ruang belajar yang aman untuk membangun pemahaman, mengembangkan keberanian mengemukakan pendapat, serta meningkatkan kesadaran terhadap risiko yang ditimbulkan oleh paparan pornografi. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai media pemecahan masalah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan psikologis yang mendukung perkembangan remaja secara lebih sehat dan adaptif.

Tema 2. Pelaksanaan Konseling Kelompok dalam Memberikan Pemahaman Bahaya Pornografi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok di Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang Kota dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Setiap tahapan memiliki fungsi yang berbeda namun saling berkaitan dalam membangun dinamika kelompok, meningkatkan keterlibatan peserta, dan memfasilitasi proses pembelajaran mengenai bahaya pornografi. Selain itu, penggunaan metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan berbagi pengalaman (*sharing*) memungkinkan peserta berpartisipasi secara aktif dalam proses konseling sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pemahaman melalui interaksi sosial dengan konselor maupun anggota kelompok lainnya.

Pelaksanaan konseling yang berlangsung secara bertahap menunjukkan bahwa keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh proses pembentukan hubungan antaranggota kelompok. Pada tahap pembentukan, konselor memfasilitasi peserta untuk saling mengenal, memahami tujuan kegiatan, serta menyepakati aturan kelompok. Tahap ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan rasa aman dan kepercayaan di antara anggota kelompok. Ketika peserta merasa diterima dalam kelompok, mereka menjadi lebih siap untuk memasuki tahapan berikutnya yang menuntut keterbukaan dan partisipasi aktif. Dengan demikian, tahapan awal konseling memiliki fungsi psikologis yang sangat penting karena

membantu peserta mengurangi kecanggungan dan membangun kesiapan emosional sebelum memasuki pembahasan mengenai isu yang sensitif.

Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2013), yang menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses yang berlangsung melalui tahapan-tahapan sistematis. Tahap pembentukan bertujuan menciptakan hubungan yang kondusif, tahap peralihan membantu anggota beradaptasi dengan dinamika kelompok, tahap kegiatan menjadi inti proses konseling, sedangkan tahap pengakhiran berfungsi sebagai refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh. Keterlaksanaan seluruh tahapan tersebut dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses konseling telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar konseling kelompok sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan layanan.

Keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok juga dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang diterapkan konselor. Penelitian ini menunjukkan bahwa konselor lebih banyak menggunakan pendekatan dialogis melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan berbagi pengalaman daripada penyampaian materi secara satu arah. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pengalaman, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang mereka hadapi berkaitan dengan paparan pornografi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa proses belajar berlangsung secara partisipatif, di mana peserta menjadi subjek yang aktif dalam membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya menjadi media transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang memungkinkan peserta memaknai pengalaman mereka secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sanyata (2010) yang menyatakan bahwa efektivitas konseling kelompok sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam membangun dinamika kelompok yang sehat. Dinamika tersebut tercermin melalui komunikasi dua arah, kesempatan yang setara bagi setiap anggota untuk berpartisipasi, serta terciptanya suasana yang mendukung keterbukaan. Dalam penelitian ini, penggunaan metode diskusi dan *sharing* memungkinkan peserta memperoleh pembelajaran tidak hanya dari konselor, tetapi juga dari pengalaman anggota kelompok lainnya. Interaksi semacam ini memperkaya proses belajar karena peserta dapat melihat berbagai sudut pandang terhadap permasalahan yang sama.

Selain itu, pendekatan yang diterapkan konselor menunjukkan karakteristik layanan yang berorientasi pada perkembangan (*developmental counseling*). Sanyata (2014) menjelaskan bahwa paradigma bimbingan dan konseling modern tidak lagi hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan potensi individu melalui pengalaman belajar yang bersifat preventif dan perkembangan. Pelaksanaan konseling kelompok dalam penelitian ini mencerminkan paradigma tersebut karena kegiatan tidak diarahkan untuk menangani remaja yang telah mengalami masalah serius akibat pornografi, melainkan bertujuan meningkatkan pemahaman agar peserta mampu mencegah munculnya perilaku berisiko. Dengan demikian, konseling kelompok berfungsi sebagai bentuk intervensi preventif yang memperkuat kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Purba dan Nurhayani (2024) yang menunjukkan bahwa strategi konseling kelompok mampu meningkatkan keterlibatan remaja melalui proses diskusi yang interaktif. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberhasilan layanan sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor menciptakan komunikasi yang terbuka sehingga peserta merasa nyaman untuk mengemukakan pengalaman maupun pandangannya. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang serupa, namun memperluas konteks penelitian pada lingkungan panti asuhan yang memiliki karakteristik sosial berbeda dengan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling kelompok tetap relevan diterapkan pada berbagai setting selama dinamika kelompok dapat dikelola secara efektif.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan konseling. Remaja menyatakan bahwa materi lebih mudah dipahami karena konselor menjelaskan dengan bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka dan memberikan kesempatan untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam konseling tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada kemampuan konselor menyesuaikan cara penyampaian dengan karakteristik perkembangan peserta. Dalam perspektif komunikasi konseling, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan remaja akan meningkatkan pemahaman sekaligus memperkuat hubungan interpersonal antara konselor dan peserta.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pelaksanaan konseling kelompok mengenai bahaya pornografi sebaiknya tidak dilakukan dalam bentuk ceramah yang bersifat satu arah. Sebaliknya, konselor perlu memfasilitasi diskusi yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan saling memberikan umpan balik. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan

pemahaman peserta terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, kompetensi konselor dalam mengelola dinamika kelompok menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan layanan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan secara sistematis, didukung oleh metode diskusi yang partisipatif, serta difasilitasi oleh konselor yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna bagi remaja. Pelaksanaan layanan tidak hanya membantu peserta memperoleh pengetahuan mengenai bahaya pornografi, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang memungkinkan mereka membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi bersama. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pelaksanaan konseling kelompok merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan layanan preventif dalam meningkatkan literasi remaja terhadap bahaya pornografi.

Tema 3. Respons dan Partisipasi Remaja Selama Mengikuti Konseling Kelompok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons dan tingkat partisipasi remaja selama mengikuti konseling kelompok mengalami perkembangan yang positif. Pada tahap awal pelaksanaan, sebagian besar peserta masih menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan merasa malu untuk mengemukakan pendapat karena topik yang dibahas berkaitan dengan pornografi yang dianggap sensitif. Namun, seiring berkembangnya dinamika kelompok, remaja mulai menunjukkan keterbukaan, keberanian berdiskusi, serta partisipasi yang lebih aktif dalam setiap sesi konseling. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa konseling kelompok tidak hanya memberikan ruang untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk lingkungan psikologis yang mendukung berkembangnya rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi antarpeserta.

Perubahan respons peserta menunjukkan bahwa partisipasi dalam konseling kelompok merupakan proses yang berkembang secara bertahap, bukan sesuatu yang muncul secara spontan. Pada awal kegiatan, peserta masih berada pada tahap penyesuaian terhadap lingkungan kelompok sehingga kecenderungan untuk diam atau hanya menjadi pendengar merupakan bentuk adaptasi yang wajar. Seiring meningkatnya intensitas interaksi dan terbentuknya hubungan yang lebih akrab antarpeserta, rasa cemas terhadap penilaian orang lain mulai berkurang sehingga mereka menjadi lebih berani menyampaikan pendapat maupun pengalaman pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa aman secara psikologis (*psychological safety*) merupakan prasyarat penting agar peserta dapat terlibat secara optimal dalam proses konseling kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konseling kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2013), yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh berkembangnya dinamika kelompok yang sehat. Dinamika tersebut ditandai oleh meningkatnya rasa saling percaya, keterbukaan, kerja sama, dan komunikasi antaranggota kelompok. Ketika anggota kelompok merasa diterima tanpa adanya penilaian negatif, mereka akan lebih mudah mengemukakan pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang sebelumnya sulit diungkapkan. Dengan demikian, meningkatnya partisipasi remaja dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai indikator bahwa dinamika kelompok telah berkembang secara positif selama proses konseling berlangsung.

Selain dipengaruhi oleh dinamika kelompok, meningkatnya keterlibatan peserta juga tidak terlepas dari pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh konselor. Penelitian ini menunjukkan bahwa konselor menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk berbicara, serta menciptakan suasana diskusi yang santai dan tidak menghakimi. Strategi tersebut memungkinkan remaja merasa dihargai sebagai individu yang memiliki pengalaman dan pandangan yang layak untuk didengarkan. Dalam perspektif konseling, kondisi tersebut memperkuat hubungan terapeutik antara konselor dan peserta sehingga proses belajar berlangsung secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Fitri dan Marjohan (2016) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat utama konseling kelompok adalah membantu individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat di hadapan orang lain. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa melalui interaksi kelompok, peserta belajar untuk saling mendengarkan, memberikan tanggapan, dan menghargai perbedaan pendapat. Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa pengalaman tersebut juga dialami oleh remaja di lingkungan panti asuhan, bahkan ketika topik yang dibahas termasuk isu yang sensitif seperti bahaya pornografi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purba dan Nurhayani (2024) yang menemukan bahwa strategi konseling kelompok mampu meningkatkan keterlibatan aktif remaja melalui komunikasi yang terbuka dan suasana kelompok yang suportif. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberhasilan layanan sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor membangun hubungan interpersonal yang positif sehingga

peserta merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi. Penelitian ini memberikan penguatan terhadap temuan tersebut dengan memperlihatkan bahwa peningkatan partisipasi tidak hanya tercermin dari frekuensi peserta berbicara, tetapi juga dari berkembangnya rasa percaya diri, keberanian menyampaikan pendapat, serta kesediaan berbagi pengalaman pribadi kepada anggota kelompok lainnya.

Dari perspektif psikologi perkembangan, meningkatnya partisipasi peserta juga mencerminkan terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar remaja, yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya. Menurut Sarlito (2012), masa remaja merupakan periode ketika individu mulai membangun identitas diri melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan dan penerimaan dari kelompok sebaya memberikan kontribusi terhadap berkembangnya rasa percaya diri serta kemampuan individu dalam mengekspresikan dirinya. Dalam penelitian ini, suasana kelompok yang saling menghargai membuat peserta merasa aman untuk menyampaikan pemikiran tanpa takut mendapatkan penilaian negatif, sehingga secara bertahap mereka menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif selama proses konseling berlangsung.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan partisipasi peserta tidak berlangsung secara seragam. Beberapa remaja mampu beradaptasi lebih cepat, sedangkan peserta lain memerlukan waktu yang lebih lama untuk merasa nyaman dalam kelompok. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik individual, seperti tingkat kepercayaan diri, pengalaman sosial, dan kemampuan berkomunikasi, memengaruhi kecepatan seseorang dalam berpartisipasi selama konseling berlangsung. Oleh karena itu, konselor tidak dapat menerapkan strategi yang sama kepada seluruh peserta, melainkan perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada anggota kelompok yang masih mengalami hambatan untuk membuka diri.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa konselor perlu memberikan perhatian yang sama besar terhadap proses pembentukan dinamika kelompok sebagaimana terhadap penyampaian materi konseling. Menciptakan suasana yang hangat, memberikan kesempatan berbicara kepada seluruh peserta, menggunakan komunikasi yang empatik, dan menghindari sikap menghakimi merupakan strategi yang dapat meningkatkan kualitas partisipasi anggota kelompok. Selain itu, konselor perlu memahami bahwa perkembangan keterbukaan peserta berlangsung secara bertahap sehingga keberhasilan layanan tidak hanya diukur dari banyaknya peserta yang berbicara, tetapi juga dari meningkatnya rasa nyaman dan kepercayaan diri mereka selama mengikuti proses konseling.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa respons dan partisipasi remaja berkembang secara positif seiring dengan terbentuknya dinamika kelompok yang kondusif. Pendekatan komunikasi yang humanis, hubungan interpersonal yang saling menghargai, serta kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif menjadi faktor utama yang mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi mengenai bahaya pornografi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan remaja untuk mengekspresikan pikiran maupun pengalaman mereka secara terbuka. Temuan ini mempertegas bahwa kualitas interaksi selama proses konseling merupakan salah satu faktor yang menentukan efektivitas layanan dalam mencapai tujuan preventif dan perkembangan.

Tema 4. Dampak Konseling Kelompok terhadap Pemahaman Bahaya Pornografi pada Remaja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai bahaya pornografi. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari bertambahnya pengetahuan peserta mengenai dampak negatif pornografi, tetapi juga tercermin pada berkembangnya kesadaran untuk mengendalikan diri, lebih selektif dalam menggunakan media digital, serta meningkatnya motivasi untuk melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat. Hasil ini menunjukkan bahwa proses konseling kelompok tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong perubahan afektif dan perilaku peserta melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara partisipatif.

Peningkatan pemahaman yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses belajar yang berlangsung melalui dinamika kelompok memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah. Dalam konseling kelompok, peserta tidak hanya menerima materi dari konselor, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mendengarkan pengalaman anggota lain, memberikan tanggapan, serta merefleksikan pengalaman pribadi dalam suasana yang aman. Proses tersebut memungkinkan peserta membangun pemahaman yang lebih mendalam karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman sosial yang bermakna. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan sekadar bertambahnya informasi, tetapi berkembangnya kesadaran terhadap konsekuensi dari perilaku yang berkaitan dengan pornografi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Prayitno (2013) yang menjelaskan bahwa tujuan utama konseling kelompok bukan hanya membantu individu menyelesaikan permasalahan, tetapi juga meningkatkan

wawasan, kemampuan memahami diri, dan mengembangkan perilaku yang lebih adaptif. Melalui dinamika kelompok, peserta memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain sehingga proses perubahan berlangsung secara lebih alami. Dalam penelitian ini, meningkatnya pemahaman mengenai bahaya pornografi menunjukkan bahwa konseling kelompok berhasil menjalankan fungsi edukatif sekaligus fungsi perkembangan sebagaimana dikemukakan dalam teori tersebut.

Selain meningkatkan pemahaman, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek regulasi diri. Remaja mengaku menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan telepon seluler, lebih selektif dalam mengakses media sosial, serta lebih mampu menghindari konten yang berpotensi memberikan pengaruh negatif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan yang diperoleh selama konseling telah berkembang menjadi kesadaran yang memengaruhi perilaku sehari-hari. Perubahan ini penting karena salah satu tujuan utama layanan preventif bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya ketika menghadapi situasi yang berisiko.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Purba dan Nurhayani (2024) yang menyimpulkan bahwa strategi konseling kelompok mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya pornografi melalui proses diskusi yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan pemahaman akan lebih mudah terjadi ketika peserta diberi kesempatan untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman mereka sendiri. Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman juga diikuti oleh perubahan perilaku preventif, seperti meningkatnya kehati-hatian dalam menggunakan media digital dan munculnya kesadaran untuk menghindari konten yang tidak sesuai.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mazab (2019) yang menemukan bahwa pemberian layanan mengenai bahaya pornografi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap risiko paparan pornografi. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Mazab lebih menekankan penggunaan media video sebagai sarana penyampaian informasi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi dalam konseling kelompok menjadi faktor utama yang mendorong perubahan pemahaman peserta. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa interaksi sosial antarpeserta memiliki peran yang sama pentingnya dengan materi yang diberikan oleh konselor.

Perubahan perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui paradigma konseling perkembangan yang dikemukakan oleh Sanyata (2014). Menurutnya, layanan bimbingan dan konseling modern diarahkan untuk membantu individu mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab sebelum muncul permasalahan yang lebih serius. Dalam konteks penelitian ini, meningkatnya kesadaran remaja untuk lebih selektif menggunakan internet menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami dampak negatif pornografi, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan untuk mengontrol perilakunya secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa konseling kelompok telah berfungsi sebagai layanan preventif yang mendorong terbentuknya perilaku adaptif pada remaja.

Dari perspektif psikologi perkembangan, perubahan yang dialami peserta juga menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir reflektif pada masa remaja. Maryati dan Rezanita (2018) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif pada masa remaja memungkinkan individu mulai mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari suatu tindakan. Konseling kelompok memberikan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan berbagai konsekuensi tersebut secara bersama-sama sehingga mereka mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, keputusan untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital muncul sebagai hasil dari proses refleksi, bukan semata-mata karena adanya larangan dari lingkungan sekitar.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lembaga pengasuhan sosial. Peningkatan pemahaman remaja menunjukkan bahwa upaya pencegahan terhadap paparan pornografi akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif peserta daripada hanya memberikan ceramah atau penyuluhan. Melalui konseling kelompok, remaja memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan memperoleh umpan balik dari konselor maupun teman sebaya. Proses tersebut membantu mereka membangun kesadaran secara internal sehingga perubahan perilaku yang muncul cenderung lebih bertahan dibandingkan apabila perubahan hanya didorong oleh kontrol eksternal.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan yang dialami remaja tidak hanya terbatas pada meningkatnya pengetahuan mengenai bahaya pornografi, tetapi juga meluas pada pembentukan sikap positif terhadap penggunaan media digital. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam konteks layanan preventif di panti asuhan. Konseling

kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembinaan yang tidak hanya membekali remaja dengan pengetahuan mengenai bahaya pornografi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, meningkatkan kesadaran moral, serta membangun kebiasaan menggunakan teknologi secara lebih bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak konseling kelompok tidak hanya tercermin pada peningkatan pemahaman peserta terhadap bahaya pornografi, tetapi juga pada berkembangnya kesadaran, kemampuan regulasi diri, dan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut mempertegas bahwa konseling kelompok merupakan layanan preventif yang efektif karena mengintegrasikan proses belajar kognitif, pengalaman emosional, dan interaksi sosial dalam satu rangkaian kegiatan yang saling mendukung. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan sekadar peningkatan pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan kesadaran yang mendorong remaja untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai risiko di lingkungan digital.

Tema 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling Kelompok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dalam memberikan pemahaman mengenai bahaya pornografi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses layanan. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi konselor dalam mengelola dinamika kelompok, kerja sama yang baik antara konselor, remaja, dan pihak panti asuhan, suasana kelompok yang kondusif, serta keterbukaan peserta selama proses diskusi. Sebaliknya, hambatan utama berasal dari karakteristik individual peserta, seperti rendahnya rasa percaya diri, sifat pemalu, perbedaan tingkat keterbukaan, serta keterbatasan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas konseling kelompok tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan konselor mengelola berbagai kondisi yang muncul selama proses kelompok berlangsung.

Keberadaan faktor pendukung menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok merupakan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Kompetensi konselor dalam membangun komunikasi yang terbuka, memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk berpartisipasi, serta menciptakan suasana yang aman menjadi fondasi utama keberhasilan layanan. Di sisi lain, dukungan institusi melalui penyediaan fasilitas, pengaturan jadwal, dan koordinasi peserta memberikan kontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan layanan konseling tidak hanya bergantung pada hubungan antara konselor dan peserta, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan organisasi yang mendukung proses pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Prayitno (2013) yang menjelaskan bahwa keberhasilan konseling kelompok dipengaruhi oleh keterpaduan berbagai unsur, meliputi kompetensi konselor, kesiapan anggota kelompok, serta situasi yang memungkinkan berkembangnya dinamika kelompok secara sehat. Konselor tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi agar setiap anggota merasa aman untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan orang lain, serta berpartisipasi dalam pemecahan masalah bersama. Dalam penelitian ini, suasana kelompok yang kondusif dan komunikasi yang terbuka menjadi indikator bahwa konselor berhasil membangun dinamika kelompok yang mendukung proses konseling.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara konselor dan peserta merupakan salah satu faktor yang memperkuat efektivitas layanan. Konselor tidak memosisikan diri sebagai pihak yang menghakimi, tetapi lebih berperan sebagai pendamping yang memberikan ruang kepada remaja untuk belajar melalui pengalaman dan diskusi bersama. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta merasa dihargai sehingga lebih berani mengungkapkan pikiran maupun pengalaman pribadi. Dalam perspektif konseling, hubungan yang didasarkan pada empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap individu menjadi prasyarat penting bagi berkembangnya keterbukaan anggota kelompok.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Purba dan Nurhayani (2024) yang menemukan bahwa strategi konseling kelompok akan lebih efektif apabila didukung oleh komunikasi yang terbuka, hubungan interpersonal yang positif, serta partisipasi aktif anggota kelompok. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa suasana kelompok yang kondusif memberikan rasa aman kepada peserta sehingga mereka lebih mudah membangun kesadaran terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dukungan lingkungan panti asuhan juga menjadi faktor penting yang membantu kelancaran pelaksanaan layanan. Dengan demikian, keberhasilan konseling kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi di dalam kelompok, tetapi juga oleh dukungan sistem sosial tempat layanan tersebut dilaksanakan.

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik individual peserta menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan konseling kelompok. Sebagian remaja masih mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat karena dipengaruhi oleh rasa malu, kurang percaya diri, serta kekhawatiran terhadap penilaian dari anggota kelompok lainnya. Hambatan tersebut menyebabkan tidak semua peserta mampu berpartisipasi secara aktif pada tahap awal pelaksanaan konseling. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam konseling kelompok merupakan proses yang berkembang secara bertahap dan memerlukan waktu untuk terbentuk. Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Sanyata (2010) yang menjelaskan bahwa dinamika kelompok dipengaruhi oleh karakteristik psikologis setiap anggota. Perbedaan tingkat kepercayaan diri, pengalaman sosial, dan kemampuan berkomunikasi menyebabkan setiap individu memiliki kecepatan adaptasi yang berbeda ketika bergabung dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, konselor perlu memahami bahwa anggota kelompok tidak dapat diperlakukan secara seragam. Peserta yang masih mengalami hambatan untuk membuka diri memerlukan pendekatan yang lebih personal melalui pemberian penguatan, motivasi, dan kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi sesuai dengan tingkat kesiapan mereka.

Hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu pelaksanaan konseling kelompok. Meskipun tidak menjadi hambatan utama, beberapa peserta mengemukakan bahwa waktu yang tersedia terkadang belum cukup untuk memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok menyampaikan pengalaman secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan waktu merupakan salah satu aspek teknis yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan konseling kelompok, terutama ketika topik yang dibahas memerlukan refleksi dan diskusi yang lebih panjang. Oleh karena itu, konselor perlu mengatur alokasi waktu secara proporsional agar setiap peserta memperoleh kesempatan yang seimbang untuk berpartisipasi. Hambatan-hambatan tersebut tidak dapat dipandang sebagai kegagalan proses konseling, melainkan sebagai bagian dari dinamika kelompok yang harus dikelola secara profesional. Sanyata (2014) menegaskan bahwa konseling perkembangan menempatkan konselor sebagai fasilitator yang membantu individu berkembang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan tingkat keterbukaan dan kemampuan beradaptasi antarpeserta menunjukkan bahwa konselor perlu menerapkan strategi yang fleksibel, seperti memberikan kesempatan berbicara secara bertahap, menggunakan pertanyaan yang tidak menghakimi, serta memberikan penguatan positif terhadap setiap bentuk partisipasi yang ditunjukkan peserta.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan program pencegahan pornografi melalui konseling kelompok tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kesiapan sistem pendukung yang melingkupinya. Lembaga pengasuhan seperti panti asuhan perlu memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan fasilitas, penjadwalan kegiatan secara berkelanjutan, serta membangun budaya komunikasi yang terbuka di lingkungan panti. Di sisi lain, konselor perlu mengembangkan kompetensi dalam mengelola dinamika kelompok, memahami karakteristik perkembangan remaja, dan menerapkan pendekatan komunikasi yang empatik agar setiap peserta memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya pada layanan preventif di lembaga pengasuhan sosial. Keberhasilan konseling kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga oleh kemampuan konselor membangun hubungan yang humanis dan penuh penghargaan terhadap peserta. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah al-insān*), pengembangan potensi diri, serta proses pembinaan yang dilakukan secara bijaksana dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan pemahaman bahwa efektivitas konseling kelompok merupakan hasil interaksi antara kompetensi profesional konselor, kesiapan psikologis peserta, serta dukungan lingkungan sosial yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok merupakan hasil dari keseimbangan antara faktor pendukung dan kemampuan mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses layanan. Kompetensi konselor, dinamika kelompok yang sehat, dukungan institusi, serta partisipasi aktif peserta menjadi modal utama dalam mencapai tujuan konseling. Sebaliknya, hambatan yang berasal dari karakteristik individual peserta dapat diminimalkan melalui pendekatan yang humanis, komunikasi yang empatik, dan pengelolaan kelompok yang fleksibel. Temuan ini mempertegas bahwa efektivitas konseling kelompok tidak hanya ditentukan oleh teknik konseling, tetapi juga oleh kemampuan membangun lingkungan belajar yang aman, suportif, dan berorientasi pada perkembangan remaja.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok di Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang Kota berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya pornografi. Sebelum mengikuti konseling kelompok, sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang masih terbatas mengenai dampak pornografi serta menunjukkan kecenderungan kurang terbuka dalam membahas isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya literasi mengenai pornografi, rasa malu, dan kurangnya ruang diskusi yang aman untuk mengungkapkan pengalaman maupun pandangan mereka. Pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan melalui tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran mampu membangun dinamika kelompok yang kondusif sehingga peserta merasa nyaman untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mengembangkan pemahaman secara bersama. Pendekatan partisipatif melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta selama proses konseling, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri dan keterbukaan antarpeserta. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konseling kelompok memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai bahaya pornografi. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin pada bertambahnya pengetahuan mengenai dampak negatif pornografi, tetapi juga pada berkembangnya kesadaran untuk lebih selektif dalam menggunakan media digital, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, serta mendorong munculnya perilaku preventif dalam menghadapi risiko paparan konten pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang memfasilitasi pembentukan kesadaran dan perubahan perilaku remaja. Keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok didukung oleh kompetensi konselor dalam membangun komunikasi yang terbuka, terciptanya dinamika kelompok yang positif, kerja sama antarpeserta, serta dukungan dari pihak panti asuhan. Sementara itu, hambatan yang ditemukan terutama berkaitan dengan karakteristik individual peserta, seperti rasa malu, rendahnya kepercayaan diri, perbedaan tingkat keterbukaan, dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, pendekatan yang humanis dan komunikasi yang empatik dari konselor mampu meminimalkan hambatan tersebut sehingga tujuan layanan tetap dapat dicapai secara efektif.

Referensi

- Abraham, F. (2014). Pemanfaatan Media Online Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Media Online Utilization As Community'S Social Interaction. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18 (2), 171–184.
- Amirin. (2014). Menyusun Rencana Penelitian. 2010(2010), 77–81.
- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis* (pp. vi–vii).
- Anwar, C. (2017). *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga kontemporer*.
- Aulia, D., Miftahuddin, M., Istiqomah, I., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2022). Pengaruh fanatisme korean pop terhadap perilaku imitasi Remaja (studi komunitas purple army pekanbaru). *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAPKP*, 3(1).
- Fatmawati, A., Afrizawati, A., Miftahuddin, M., Suhaimi, S., Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., & Nurjanah, A. S. (2021). Hubungan Body Shaming Terhadap Keadaan Self Confidence Remaja. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4 (1), 13–17.
- Fatmawati, F., Afrizawati, A., Miftahuddin, M., Suhaimi, S., Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., & Nurjanah, A. S. (2021). Hubungan body shaming terhadap keadaan self confidence remaja. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 13-17.
- Fitri, E. N., & Marjohan. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Jurnal Educatio, Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 19–24.
- Fitri, L. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas Xi Jurusan Tkj Smkn 2 Bandar Lampung .T.A. 2017/2018. 3(32), 1–44.
- Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-pokok materi : metodologi penelitian dan aplikasinya*.
- Marantika, M. (2017). *Layanan Informasi Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Penyebaran Pornografi Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 48 Medantahun Ajaran 2017/2018*.
- Maryati, L. I., & Rezania, V. (2018). *Buku Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia*.

- Mazab, S. (2019). Efektivitas layanan informasi melalui media video untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornografi pada peserta didik kelas viii smp negeri 26 bandar lampung tahun pelajaran 2018/2019. 373426.
- Moleong, L. J. (2015). Metode Penelitian Kualitatif (Revisi). PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Prayitno. (2013). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.
- Purba, A. D., & Nurhayani, N. (2024). Strategi Layanan Konseling Kelompok Pada Remaja Terhadap Pornografi. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1210–1220. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2398>
- Ramdhani, M. S., & Asfari, N. A. B. (2023). Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya. *Flourishing Journal*, 2(8), 553–558. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p553-558>
- Ratna Dewi. (2019). Upaya Pencegahan Narkolema (pornografi) pada Peserta Didik dengan Layanan Informasi di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 46.
- Riinawati. (2021). Pengantar Pendidikan. In *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.
- Sanyata, S. (2010). Teknik dan Strategi Konseling Kelompok | Sigit Sanyata. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, V(09), 116.
- Sanyata, S. (2014). Paradigma Bimbingan Dan Konseling: Pergeseran Orientasi Dari Terapeutik-Klinis Ke Preventif- Perkembangan. *Paradigma Bimbingan Dan Konseling: Pergeseran Orientasi Dari Terapeutik-Klinis Ke Preventifperkembangan*, VII(14), 1–20.
- Sarlito, S. (2012). Psikologi Remaja.
- Siddiq, R. (2025). Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Bagi Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 3 Pejawaran Banjarnegara.
- Sugiyono. (2015). Bab Iii Metodologi Penelitian Kualitatif. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2003, 2013–2015.
- Suhartanti. (2011). Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Dalam Belajar (Studi Kasus di MTs N Pundong). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5605/>
- Surachman, W. (2023). Pengantar Metodologi Penelitian.
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 107.